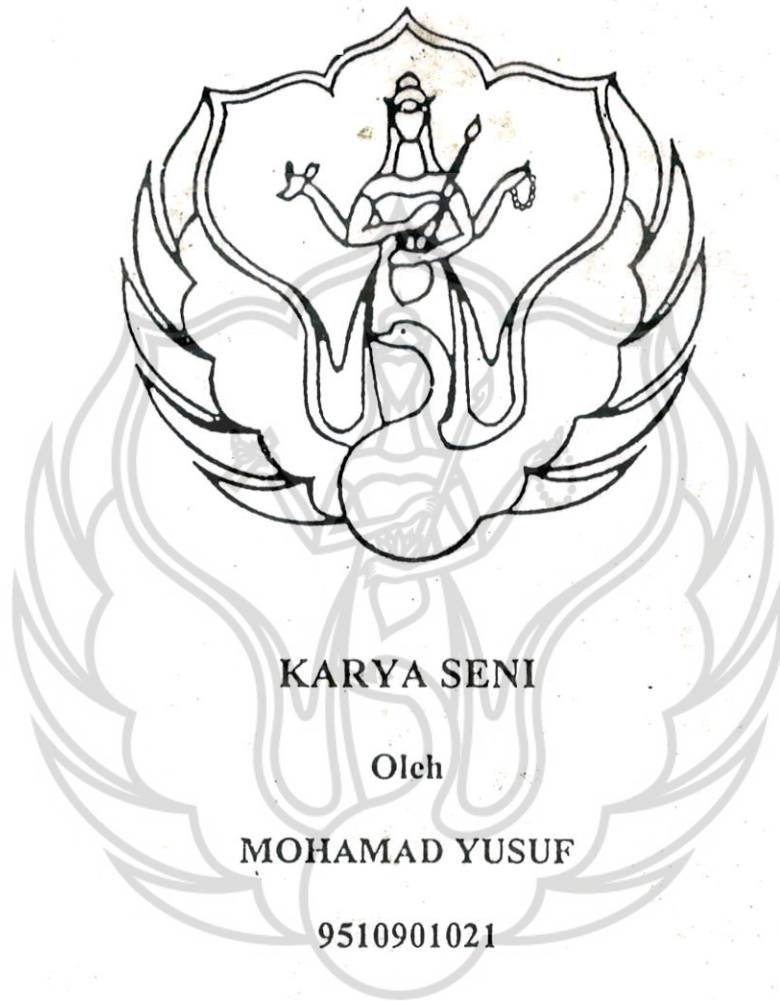


**KISAH PEMBERONTAKAN AROK
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**



KARYA SENI

Oleh

MOHAMAD YUSUF

9510901021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**KISAH PEMBERONTAKAN AROK
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1631 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	25 - 01 - 06	TTD.



KARYA SENI

Oleh

MOHAMAD YUSUF

9510901021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kisah Pemberontakan Arok sebag...



KT20221631

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**KISAH PEMBERONTAKAN AROK
SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS**



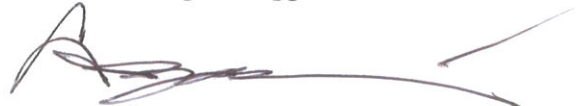
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.....,2005



Dr. Agus Burhan, M. Hum.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Agus Kamal

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Sudarisman

Cognate



Drs. Dendi Suwandi, M. S

Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Ag. Hartono. M.sn

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/ anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni rupa
Institut Seni Indonesia



Drs. Sukarman

NIP. 130521245



*Tugas akhir ini kupersembahkan kepada:
Istri dan Anak-anakku tercinta
Demi keinginan indah kita*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang menguasai seluruh alam dan yang menguasai segala kerajaan di dalamnya. Atas berkat rahmat dan karunianya, sehingga segala harapan dan cita-cita penulis, diberi kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan kewajibannya, salah satunya yaitu tugas akhir ini.

Karenanya, tugas akhir ini, sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan masa studi yang sudah 10 tahun penulis jalani, akhirnya dapat terwujud seperti yang diharapkan. Sungguh sebuah karunia yang melimpah dari Yang Maha Kuasa dan semoga terus berkelanjutan.

Berkenaan dengan berhasilnya penulis dalam menempuh tahap belajar secara formal tersebut, penulis ingin sekali mengutarakan rasa hormat serta terima kasih yang seluas-luasnya dari kebaikan semua pihak yang mampu membantu penulis, baik moril, sprituil maupun finansil. Ungkapan ini penulis tujukan kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
2. Ketua Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, FSR ISI Yogyakarta.
4. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan karya tugas akhir ini.
5. Drs. Agus Kamal, selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan segala bantuan yang penulis harapkan.
6. Segenap Tim Penguji Tugas Akhir yang dapat menerima presentasi dari karya tugas akhir ini.
7. Drs. Soewardi selaku dosen wali yang telah bertahun-tahun memberikan dukungan moril kepada penulis.
8. Segenap staf pengajar Program Studi Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta, yang telah menurunkan ilmu keahlian dalam bidang melukis.
9. Segenap Staf karyawan dan Perpustakaan ISI Yogyakarta.
10. Pramoedya Ananta Toer, atas karya dan pemikirannya yang inspiratif
11. Orang tua dan adikku tercinta.
12. Istri dan anak-anak belahan jiwaku.
13. Alek Supartono dan Lisabona Rahman, supporter setia.
14. Hestu dan Tina, atas keuangannya.
15. Semua kawan-kawan Taring Padi yang aku percayai beserta bala bantuannya selama ini.
16. Kawan-kawan O.M Soekar Madjoe dan Sasenitala ISI

Demikian rasa hormatku kepada semua pihak, semoga perbuatan baik kita, mendapat balasan kebaikan yang melimpah dari Yang Kuasa, Amien

Yogyakarta, Januari 2005
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul I	i
Halaman Judul II	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Karya	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Penegasan Judul	12
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	14
BAB II : GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Ide Penciptaan	18
B. Ide Bentuk	33
C. Ide Penyajian	36
BAB III : PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan dan Teknik	38
B. Tahap-Tahap Perwujudan	40
C. Improvisasi	42
BAB IV : TINJAUAN KARYA	43
BAB V : PENUTUP	69
LAMPIRAN : Foto Karya Acuan	73
Foto Display Pameran	75
Katalog Pameran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR KARYA

	Halaman
1. Awalan	44
2. Tunggul Ametung dan Kekuasaan Feodalisme	45
3. Penculikan Dedes	46
4. Sejarah Gelap Arok	47
5. Gerombolan Anak-Anak Pengacau dan Ki Bango Samparan	48
6. Keluarga Ki Bango Samparan, Pelacuran, dan Perjudian	49
7. Ilmu Arok	51
8. Organisasi Perlawanan Arok	52
9. Kelulusan Arok dan Mandat Kaum Brahmana	53
10. Perjanjian Politik Kaum Brahmana dan Tunggul Ametung	54
11. Masuk ke Pusat Kekuasaan	55
12. Skenario Penghancuran Kerusuhan	56
13. Perusahaan Senjata Empu Gandring	57
14. Khianat Kuasa Tunggul Ametung	58
15. Patah Arang	59
16. Parade dan Pameran Kekuatan Bersenjata Prajurit Tumapel	61
17. Kotaraja Genting	62
18. Penculikan dan Pembunuhan Tunggul Ametung	64
19. Rakyat Tertindas Bersatu Menggulingkan Tirani	66
20. Kemenangan Arok dan Logika Kekuasaan	67

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sejarah bergerak di atas fakta kebenaran setiap peristiwa yang terjadi dalam dinamika kehidupan makhluk hidup, yang terus berputar dan maju melalui perjuangan setiap makhluk mempertahankan hidup. Rangkaian peristiwa atau kejadian dalam proses perjalanan sejarah selalu melatar belakangi peradaban makhluk hidup yang kaya dengan perbedaan pola pikir, keragaman bentuk, serta penuh konflik dengan memiliki hubungan sebab akibat yang alami.

Manusia sebagai bagian dari makhluk hidup terus menerus berjuang untuk selalu memenangkan kepentingannya di muka bumi, agar dapat bertahan dan mengembangkan diri, serta memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dan terus menerus berkembang. Segala cipta, rasa, dan karsa manusia lakukan demi untuk membangun sebuah pola peradaban manusia. Dengan menciptakan nilai-nilai kebudayaan yang bertujuan mempermudah manusia mengontrol kepentingan bersama, melalui berbagai macam alasan seperti ketertiban, keamanan, atau stabilitas ekonomi. Akan tetapi, biasanya kontrol terhadap nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia tersebut, dibuat berdasarkan atas kepentingan penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya melalui bentuk-bentuk perbudakan dan penjarahan alam. Di samping itu, juga memaksakan peraturan atau kehendak yang mereka ciptakan terhadap rakyatnya, sehingga mereka dapat selalu memegang kendali atas kepentingan bersama padahal demi kepentingan mereka sendiri. Melalui mitos bahwa mereka mendapat titah atau tugas dari Tuhan

Sejarah masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas: dari mulai antara kelas kaum bebas dan kaum budak, antara kaum patrisian dan kaum plebeian (dalam masyarakat Romawi), antara kaum pemilik tanah dan petani penggarap, dan antara kaum pemodal dan kaum buruh².

Kenyataan tentang pertentangan kelas atau perjuangan sekelompok masyarakat yang menuntut hak-haknya untuk dipulihkan kembali sebagai layaknya manusia yang dilahirkan bebas dan memiliki hak hidup, serta penghidupan yang layak adalah sebagian contoh kecil dari permasalahan yang terjadi dalam masyarakat kita.

Sejak jaman sistem masyarakat feodalisme, khususnya di Nusantara, masyarakat dibagi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan atau agama yang sedang berkembang pada masanya. Nusantara pada abad ke 13, khususnya di pulau Jawa, menganut kepercayaan atau beragama Hindu. Dalam sistem masyarakat Hindu, masyarakat dibagi dalam beberapa kelas atau kasta, yang antara lain terdiri dari Kelas penguasa atau raja, kelas ksatria atau prajurit, kelas Brahmana atau kaum terpelajar, kelas pengabdian, kelas perantara atau golongan pedagang, kelas penyewa atau rakyat jelata, dan yang terakhir adalah kelas budak atau golongan orang-orang yang tidak memiliki kebebasannya sendiri.

Kekuasaan raja yang mutlak, meliputi bidang duniawi dan rohani, juga dapat menentukan hidup matinya seseorang. Ini berdasar mitos bahwa raja adalah turunan dewa-dewa yang bertugas mengatur seluruh kekuasaan dalam sebuah kerajaan. *Feodalisme bersandar pada asumsi bahwa tatanannya adalah "alami"*³. Kekuasaan raja biasa didapat dari turun temurun, dan diberikan kepada anak laki-laki pertama dari

² Ken Budha Kusumandaru, *Karl mark, Revolusi dan Sosialisme: Sanggahan terhadap Frans Magnis-Suseno*, Yogyakarta, Resist Book, September 2004, hal 54

³ Erich Fromm, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal 95

permaisuri. Akibatnya, dari beberapa generasi selanjutnya, seringkali terjadi perbedaan pola pemerintahan yang diturunkan kepada raja berikutnya. Kondisi ini di latar belakang, bahwa keturunan raja selanjutnya, yang selalu hidup dalam kemanjaan dan kemewahan, tidak lagi dapat menangkap semangat ajaran semula yang pernah di perjuangkan oleh moyangnya. Seperti yang terjadi pada Sri Kretajaya, raja Kediri (1185-1222 M), yaitu dengan melindas ajaran kakeknya Sri Erlangga (1020-1042 M) tentang penghapusan perbudakan.

Negeri Tumapel, di bawah perlindungan Kediri, diperintah oleh Akuwu Tunggul Ametung, sepenuhnya mengikuti jejak Kretajaya, juga dalam mengimprovisasi perbudakan, yang dua abad lamanya telah dihapuskan sejak Erlangga.⁴

Melalui bantuan tentaranya, raja dapat merampas semua yang terbaik milik rakyat dan menarik pajak sesuka hatinya demi memenuhi kebutuhan hidup mewahnya dan menjaga stabilitas kekuasaan. Oleh karena itu, raja-raja selalu memperbesar dan memperkuat barisan prajurit dan tentaranya. Juga dalam rangka memperluas tanah jajahannya, prajurit atau tentara, selalu berada di barisan depan dalam setiap pertempuran atau peperangan, sebagai benteng atau tameng hidup yang bertugas melindungi dan menuruti semua perintah raja.

Faktor penting lain yang memungkinkan terjadinya perang adalah perasaan hormat dan tunduk yang berlebihan terhadap penguasa. Para prajurit umumnya dibuat untuk yakin bahwa mentaati perintah pemimpin merupakan kewajiban moral dan religius, yang dalam memenuhinya mereka harus mempertaruhkan nyawa.⁵

Dalam prakteknya, para prajurit dapat pula berbuat sesuka hatinya melakukan cara-cara penindasan terhadap rakyat, seperti merampok, memperkosa dan memperbudak, sebagai upaya mereka meniru tingkah laku raja, serta menuruti perintah dan keinginan para raja.

⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, Hasta Mitra, Jakarta, 1999, hal 2

⁵ Erich Fromm, *Op. Cit*, hal 299

Termasuk ketika berperang dengan tujuan memperluas atau mempertahankan tanah jajahan, yang dalam setiap kemenangan, para prajurit selalu membawakan hasil rampasan perang termasuk tawanan perang yang dapat dijadikan budak, sebagai simbol kemenangan kepada rajanya.

Sistem penindasan dengan jalan perbudakan yang terjadi sejak jaman feodalisme, kemudian berkembang dan berimprovisasi dalam bentuknya sampai saat ini. Meskipun tidak sepolos seperti jaman dulu, namun inti dari perbudakannya tetap sama, menindas kaum yang lemah dan mengeruk sumber daya alam sebesar-besarnya, dan menarik keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sekarang, di abad ke 21 ini, melalui bentuk tatanan masyarakat yang bersistem kapitalisme, dimotori oleh kaum imperialisme dunia, Kelas berkuasa tersebut mulai mengembangkan bentuk-bentuk baru dari perbudakan. Kenyataan ini sudah mulai mendapat perlawanan, oleh masyarakat kelas tertindas yang sadar, karena ketidakadilan yang diciptakan oleh kelas penguasa, sudah sampai pada tingkatan tidak bisa ditolerir lagi,

Pengasingan, pembantaian, perbudakan adalah metode yang diterapkan kapitalisme untuk memperoleh kekayaan pada dirinya sendiri, menambah simpanan emas, dan berlian dan memperkokoh kekuasaan kapitalis.⁶

Karenanya, kenyataan akan penderitaan orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan oleh sistem ini sudah semakin mengkristal membuahakan perlawanan yang tak kunjung padam sampai akhirnya kekuasaan sistem kapitalisme ini runtuh.

Kembalinya cara-cara perbudakan dalam wujud baru ini tidak lagi melalui campur tangan secara langsung seperti dulu, yaitu dengan cara kolonialisasi (sebagai sebuah

⁶ Frantz Fanon, *Bumi Berantakan, Buku Pegangan Untuk Revolusi Hitam yang Mengubah Wajah Dunia*, Teplok Press, Jakarta, Oktober 2000, hal 84

sistem bermasyarakat pasca feodalisme), tapi mereka menawarkan bentuk penjajahan dan perbudakan gaya baru kepada negara bekas koloninya, melalui iming-iming kekuasaan modal dan kekuatan bersenjata kepada segolongan masyarakat yang mau jadi anteknya. Untuk mencapai maksud dan tujuan ini, mereka menciptakan atau mengembangkan kelas di masyarakat yaitu kelas menengah sebagai kelas perantara jalannya penjajahan dan perbudakan terhadap masyarakat kelas bawah.

Kelas menengah adalah kelas yang paling dinamis dan paling makmur. Kekuasaan mereka mengambil alih hal-hal terpenting: industrialisasi, perkembangan komunikasi dan mengembangkan sayap ke luar negeri.⁷

Di Indonesia, kekuatan kelas menengah ini yang dimotori oleh Suharto sekeluarga, sangatlah efektif menjual kemiskinan dan kemelaratan rakyat Indonesia guna menurunkan hutang atau modal dari negara-negara kapitalis. Maka sejak saat itu, Indonesia mulai menggadaikan kedaulatan dirinya kepada negara debitor tersebut, untuk dikontrol pola pembangunannya, tentu saja segala upaya pembangunan yang dilakukan bertujuan mengeruk keuntungan yang lebih besar bagi kekayaan para negara debitor, serta melebarkan pasar produk mereka.

Belum lagi dominasi kaum imperialis dalam bidang lainnya, yang paling parah yaitu di Indonesia adalah bidang pertanian dan perburuhan. Sistem perdagangan yang diterapkan oleh kapitalisme mengacu pada pola pikir bahwa melalui modal yang sekecil-kecilnya diusahakan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya di bidang ini, mereka menggunakan berbagai macam cara seperti misalnya menekan upah buruh, meniadakan fasilitas kesehatan, mempekerjakan anak-anak, perempuan hamil kerja lembur, dan cara-cara tidak manusiawi lainnya. Di

⁷ *Ibid*, hal 78

bidang pertanian, khususnya di Indonesia, dengan bantuan rejim Orde Baru sebagai kaki tangannya, mereka memaksakan Revolusi Hijau pada tahun 1975 kepada masyarakat petani dengan alasan muluk-muluk seperti swasembada pangan, padahal ini adalah awal penghancuran sistem pertanian organik yang sudah dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dulu, dan merupakan budaya bertani yang berpihak pada lingkungan alam,

Sebagai salah satu contoh besar kolonialisasi teknologi dan bisnis yang terkait dengannya, namun selama berpuluh tahun kita tertidur untuk menyadari dan bangkit bertindak bijak, adalah Revolusi Hijau atau modernisasi pertanian yang berkiblat pada pemuliaan bibit padi unggul atau HYVs (*High Yielding varieties*) atau yang pada kurun 1980s keatas disebut magis VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng). Benih unggul yang sama sekali tidak unggul ini menyerbu dengan seperangkat asupan bikinan pabrik dan teknologi ikutannya: berbagai pupuk kimiawi buatan pabrik, pestisida, insektisida, herbisida, traktor tangan, dan penggilingan padi kecil.⁸

Jika dikalkulasi hasil akhirnya, petani malah semakin rugi ketika patuh terhadap sistem revolusi hijau tersebut, karena mereka mengeluarkan banyak modal dari sebelum bercocok tanam sampai kemudian panen. Belum lagi campur tangan pengijon dan eksportir beras asing yang semakin menjatuhkan harga-harga produksi petani, akibatnya, semakin melaratlah kehidupan petani dan buruh di Indonesia, serta semakin kaya rayalah para pemilik modal di Indonesia, seperti syair dari lagu yang berjudul Indonesia karya Rhoma Irama, “yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”.

Kesenjangan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang diciptakan oleh sistem kapitalisme ini sangat menimbulkan kecemburuan besar bagi masyarakat yang ditindas, sebab sebagai sesama mahluk hidup yang menunjukkan eksistensinya melalui kerja,

⁸ Miges Baumann, Janet Bell, Florianne Koeclin, Michel Pimbert, *Bisnis kehidupan, Keaneragaman Hayati, Bioteknologi dan Kekeragaman Manusia*, Read Book, Yogyakarta, Juni 2001, hal xiii

seperti ungkapan “*Pekerjaan adalah sebab kita ada, alasan mengapa kita jadi manusia*”⁹ namun pada kenyataannya tidak dapat memiliki kesamaan hak dalam hidup bermasyarakat, malahan dominasi, monopoli dan eksploitasi, sebagai cara kapitalisme mengeruk keuntungan, semakin menggilakan dan tidak berperikemanusiaan.

Kita dapat melihat contoh peristiwa di awal abad ini, bagaimana negara yang berkuasa atas modal dan senjata seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa berupaya menguasai Afghanistan dan Irak yang terletak di wilayah Timur Tengah melalui cara-cara kekerasan ataupun perang, dengan berbagai alasan seperti pemusnahan senjata penghacur massal, menggulingkan kediktatoran militer dan menghancurkan fundamentalisme Islam beserta terorisme, padahal masyarakat luas tahu, bahwa itu adalah strategi sekutu untuk menguasai kerajaan minyak di negara-negara tersebut, sebagai upaya mereka untuk mendapat keuntungan yang lebih besar, selain menutupi kebutuhan mereka sendiri atas energi minyak, yang masih menjadi energi utama di muka bumi ini.

Cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kelas berkuasa sangat sering dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah, sehingga korban semakin berjatuhan dan menimbulkan dendam yang berkepanjangan bagi peradaban umat manusia, seperti contoh kasus di Irak dan di Afghanistan, serta masih banyak lagi peristiwa kekerasan yang terjadi di segala bidang, dan sepertinya cara-cara kekerasan ini menjadi satu-satunya solusi bagi setiap pertentangan yang terjadi, meskipun kadang-kadang menggunakan alasan perdamaian.

Perdamaian adalah tujuan, yang harus dilalui dengan banyak premis dan berbagai macam sarana. Diantara sarana perdamaian yang paling efektif adalah perang, pertempuran dan persiapan, baik materi maupun maknawi untuk melakukan

⁹ Ken Budha Kusumandaru, *Op.Cit*, hal 67

perlawanan terhadap musuh.¹⁰

Ungkapan ini ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Az-Zuhaili dalam pengantar buku *Aksi bunuh diri atau Mati Syahid, 2001* sebagai jawaban atau perlawanan terhadap sistem penindasan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam, kemudian melatar belakangi banyaknya aksi bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di muka bumi ini, termasuk di Indonesia. Aksi bunuh diri ini dilakukan oleh kelompok “teroris” Amrozi dan kawan-kawan.

Namun cara-cara kekerasan memang bisa dilakukan oleh siapa saja, dengan paham apa saja, kepada siapa saja, oleh manusia dimuka bumi ini. Tidak hanya dilakukan oleh para pemberontak seperti Gerakan Aceh Merdeka, Pemberontak Maois di Nepal, Fretelin Timor Leste yang berhasil merdeka, Revolusi Fidel Castro di Cuba, Revolusi Muammar Kadaffi di Libya, Revolusi Perancis, Revolusi Bolisevik di Rusia, namun juga dilakukan oleh kelompok agamawan lainnya, juga menggunakan cara-cara kekerasan untuk mewujudkan kebutuhannya,

“...sama seperti orang Kristen yang melancarkan perang terhadap bibit klenik dan insting, dan terhadap kejahatan yang belum lahir.”¹¹

Lebih sering lagi, dilakukan oleh pemerintah yang otoriter seperti partai Nazi yang dipimpin Hitler di Jerman, Orde Baru di Indonesia, fasis di Italia atau pemerintahan otoriter lainnya. Jadi kekerasan seperti sudah mendarah daging dan menjadi lingkaran setan yang tidak bisa putus rantai Bergeraknya dalam peradaban hidup manusia untuk mencapai tujuannya.

Seperti dikatakan dalam *Communist Manifesto*, secara terbuka menyatakan

¹⁰ Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri atau Mati syahid*, (Penerjemah H. Muhamamad Arif Rahman, Lc dan H. Muhammad Suharsono, Lc, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002), hal xvii

¹¹ Fantz Fanon, *Op.Cit*, hal 11

bahwa tujuan mereka dapat dicapai hanya dengan merombak semua kondisi sosial yang ada dengan jalan kekerasan¹².

Biasanya pemberontakan, kudeta, penentangan atau revolusi yang dilakukan oleh sekelompok orang, disebabkan karena mereka merasa dirampas dan ditindas hak-haknya sebagai manusia atau masih berlakunya sistem penjajahan dan perbudakan melalui wujudnya yang baru. Serta merupakan akumulasi atau pengumpulan dendam berkepanjangan dari sekelompok masyarakat, akibat cara-cara kekerasan yang mereka alami dan dilakukan oleh pemerintah atau kelas berkuasa kepada rakyat, beserta lingkungan alam yang menghidupinya.

Kondisi seperti tersebut diatas, sudah terjadi sejak zaman dulu, misalnya di zaman kerajaan feodal Kediri. Berbentuk perbudakan yang masih primitif, diberlakukan demi kepentingan kekuasaan sang raja. Akibatnya juga, menimbulkan pertentangan kelas atau berupa pemberontakan, yang didalangi oleh seorang pemuda berumur dua puluhan tahun bernama Arok. Pemberontakan ini berawal dari pertentangan kepercayaan dalam agama dan penindasan kelas berkuasa beserta kekejaman para prajuritnya.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai kondisi peristiwa yang terjadi dalam peradaban umat manusia ini, sungguh menjadi bahan banyak pertanyaan tentang masalah kekerasan yang sudah menjadi lingkaran setan, dan mungkin sulit dicari jalan keluarnya, apakah benar bahwa kekerasan manusia terhadap manusia lainnya sudah menjadi ciri peradaban manusia itu sendiri, ataukah itu sebuah keadaan yang memang manusia kehendaki, dan terencana untuk dijalani demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas itu. Apakah

¹² Edward Kardelj, *Jalan Menuju Sosialis Dunia*, Tarawang press, Yogyakarta, Februari 2001, hal vi

pemberontakan, seperti yang dilakukan oleh Arok, terhadap nilai-nilai yang mengekang kebebasan akan terus terjadi, dan bagaimana strategi perlawanan menghancurkan tembok-tembok kekuasaan yang semena-mena terhadap rakyat? Lalu hal-hal apa saja yang melatar belakangi setiap pemberontakan. Dan bagaimana sebenarnya latar belakang Arok sebelum melakukan pemberontakan, serta kondisi apa yang memungkinkan Arok untuk memberonta?. Kemudian, bagaimana perilaku penguasa, yang menyebabkan sebuah pemberontakan di tengah masyarakat itu bisa terjadi dan bagaimana cara mengantisipasinya?.

Sungguh banyak pertanyaan yang memungkinkan dicari jawabannya, dan merupakan usaha yang menarik untuk diungkapkan dalam karya seni lukis, disamping itu, akan terkuak makna baru dengan cara memahami setiap kejadian atau peristiwa tentang pertentangan kelas maupun sebuah pemberontakan dalam suatu periode sejarah.

C. Penegasan Judul

Untuk mempertegas penggunaan istilah dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul, perlu diperhatikan dan diuraikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut.

Kisah

- * Menyingkapkan makna, kesinambungan dari sifat rasional dari berbagai peristiwa¹³
- * Cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya (kejadian dan sebagainya).¹⁴

¹³C.A. Van Peursen, *Fakta, Nilai, Peristiwa*, [Diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf, P.T Gramedia, Jakarta, 1990] hal. 92.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan ke II, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hal. 443.

Pemberontakan

- * Berontak 1. Meronta-ronta hendak melepaskan diri.
2. melawan tidak mau turut perintah.
3. Melawan pemerintahan (kekuasaan dan sebagainya) secara serentak.
4. Penentangan terhadap pemerintahan yang sah¹⁵

Arok

- * Pembangun¹⁶
- * Angrok, yang telah menimbulkan (yang telah menimbulkan huru-hara)¹⁷

Tema

- * Pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan dipakai sebagai dasar mengarang sajak dan sebagainya)¹⁸

Karya

- * Kerja, pekerjaan, perbuatan, buatan (terutama hasil kesenian).¹⁹

Seni

- * Alat pengutaraan batin sipencipta dalam kehidupan berkelompok.²⁰
- * Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa indah, kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.²¹

Lukis

- * Kepandaian atau buah kepandaian menggambar yang indah-indah.²²
- * Pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.²³
- * Menurut buku *Art and Architecture* "A painting is more than combination of lines and colours on two dimensional surface. it is one way which man have communicated their vision, their joys, sorrow,

¹⁵*Ibid*, hal 109

¹⁶Pramoedya Ananta Toer, *Op. Cit*, hal 53.

¹⁷C.C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa Kuno*, P.T Bharatana Karya Aksara, Jakarta, 1982 hal 12.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan ke V, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal 1040

¹⁹*Ibid*, hal 448

²⁰Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta, 1979 hal 7

²¹A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung, 2001, hal 14

²²W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit*, hal 916-917

²³*Ibid*, hal 611

opinion, and beliefs. But truly creative artists give the world more than a statement of personal reaction. The painting which is a work of art has meaning in itself, live is own whether it is 'realistic' or abstract".²⁴

(Lukisan adalah lebih dari sebuah kombinasi antara garis dan warna dalam bidang dua dimensional. Ia adalah cara manusia mengkomunikasikan pandangan hidup mereka, kesenangan mereka, kegelapan, opini, dan keyakinannya. Tetapi seniman yang kreatif mampu memberikan pernyataan lebih dari reaksi pribadinya. Lukisan adalah karya seni yang sangat berarti bagi dirinya sendiri, entah itu berbentuk realis atau abstract).

Dari uraian penegasan judul di atas, maka secara garis besar maksud dari judul tersebut adalah sebuah karya seni lukis yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa pemberontakan yang pernah terjadi di tanah Jawa yang dilakukan oleh seorang pemberontak bernama Arok pada zaman kerajaan Kediri, tepatnya di daerah Singosari atau Tumapel, yang terjadi sekitar abad 13 masehi. Melalui karya seni dua dimensional yang menggunakan garis dan warna, kisah tentang pemberontakan Arok ini dicoba untuk digambarkan dan diurai berbagai latar belakang pemberontakan itu bisa terjadi, serta cara-cara Arok dalam menyusun kekuatan melawan kekuasaan yang sudah ada dan mapan.

Kisah pemberontakan Arok ini saya pilih untuk dijadikan tema pembuatan karya seni lukis karena tertarik untuk mempelajari serta menggambarkan hubungan sebab akibat dari sebuah proses perebutan kekuasaan atau pertentangan kelas/kasta dengan jalan kekerasan ala Jawa.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tema tentang kisah pemberontakan Arok yang coba penulis ekspresikan, dalam bentuk karya seni lukis ini, diusahakan untuk memiliki manfaat dan tujuan secara

²⁴Curtis International, *Library of Knowledge, Art and Architecture*, Aldus Book Limited, 1986, hal 25.

individu kedalam maupun pertanggung jawaban secara sosial atau keluar, untuk lebih jelas lagi baiknya diurai menurut kebutuhan.

Tujuan penciptaan secara individu

1. Penulis ingin mencipta sebuah karya seni lukis yang mengkisahkan terjadinya sebuah pemberontakan, karena menurut pandangan penulis karya seni lukis dengan tema-tema seperti ini, jarang sekali tergarap.
2. Penulis berkeinginan mencipta sebuah karya seni lukis yang mempunyai latar belakang sejarah dengan referensi sejarah itu sendiri.
3. Penulis mencoba untuk memadukan bentuk kesenian tradisi yang ada dalam masyarakat kita dengan pola pikir yang terkini, dipadukan dengan keahlian berekspresi penulis dalam karya dua dimensional.
4. Menggali teknik dan wawasan berpikir.
5. Menolak dengan tegas, segala bentuk kekerasan dan penjajahan dalam bentuk apapun.

Tujuan penciptaan secara sosial

1. Mengupayakan pemikiran kritis masyarakat, terhadap cerita-cerita yang berkembang di lingkungannya sendiri, dan untuk lebih menyaring kembali nilai-nilai yang terkandung, demi kebaikan bersama.
2. Memberikan sumbangan ide dan gagasan bentuk-bentuk baru, terhadap, perjalanan ekspresi karya seni yang mengeksplorasi salah satu peristiwa dalam sejarah.
3. Mengharapkan kepada masyarakat pekerja seni untuk lebih mendalami kesenian nasional beserta sejarahnya.

4. Berusaha mengilhami kepada pekerja seni lainnya untuk menciptakan karya seni yang memiliki latar belakang kebudayaan sendiri dan menggali nilai-nilai positif darinya serta meninggalkan nilai-nilai yang malah membuat masyarakat buta akan realitas hidup sebenarnya.
5. Mengajak masyarakat untuk menolak dengan tegas segala bentuk kekerasan dan penjajahan dalam bentuk apapun.

Manfaat kedalam (individu)

1. Penulis dapat mempelajari dan menganalisa secara kultural proses terjadinya sebuah kudeta atau pemberontakan melalui latar belakang sejarah pada masa itu.
2. Penulis dapat memiliki pengetahuan lebih tentang sebagian dari sejarah budaya Jawa dan mencoba untuk kritis dalam mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang ditinggalkan.
3. Penulis dapat memiliki kemampuan memvisualkan karya-karya yang bersifat tematik dan belajar mengorganisirnya.
4. Penulis dapat mengekspresikan gagasannya melalui karya dua dimensional.
5. Mendorong penulis untuk mencipta kembali karya yang lebih baik dan lebih teliti, baik secara ide maupun teknis.
6. Mengkritisi dan mensikapi segala bentuk kekerasan dan penjajahan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat keluar (sosial)

1. Masyarakat dapat menikmati sebuah karya seni yang secara spesifik menggambarkan sebuah kejadian pemberontakan atau kudeta, karena selama

ini hal-hal yang menyangkut masalah pemberontakan atau kudeta masih dianggap tabu dalam ingatan kolektif masyarakat kita.

2. Masyarakat dapat belajar memahami sebuah urutan peristiwa, kejadian atau cerita melalui karya dua dimensional, serta mempertajam pemahamannya secara kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat dapat dijadikan acuan untuk mencipta karya yang lebih baik.
4. Dapat mensosialisasikan dan merangsang gagasan-gagasan baru dalam mencipta karya seni lukis kepada masyarakat pekerja seni maupun masyarakat umum.
5. Mengajak masyarakat untuk mengkritisi dan mensikapi segala bentuk kekerasan dan penjajahan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian manfaat dan tujuan yang penulis kemukakan agar dapat dijadikan landasan dalam berkarya dan berekspresi lebih baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.